

Edukasi Tanggap Bencana: Pelatihan Kesiapsiagaan Pramuka Tingkat Penegak dan Pandega

Disaster Response Education Program: Preparedness Training for Rover and Senior Scouts

Maulana Yusuf Rahadian

Muhammad Thesa Ghozali *

Rosemaladewi Septiyanna

¹Department of Pharmacy, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

email: ghozali@umy.ac.id

Kata Kunci

Pramuka
Keadaan Darurat
SEM
UMY

Keywords:

Scout
Emergency
SEM
UMY

Received: December 2023

Accepted: January 2024

Published: March 2024

Abstrak

Simple Emergency Management (SEM) adalah pendekatan yang sederhana dalam mengelola keadaan darurat. Penting bagi orang awam untuk memahami teori dasar dan praktik respons darurat. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anggota pramuka dari kelompok Penegak dan Pandega di wilayah Kwartir Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kota DIY. Metodologi program pelatihan ini menggabungkan mini-kuliah, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung. Untuk mengevaluasi efektivitasnya, sebuah pre-test dilakukan sebelum pelatihan dan post-test dilakukan setelahnya. Analisis statistik skor pre-test dan post-test responden ($n = 25$) menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari 57.20 menjadi 85.00. Peningkatan ini signifikan secara statistik, seperti yang dibuktikan dengan nilai p sebesar 0.000, menurut uji Wilcoxon. Hasil ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah pelatihan darurat SEM.

Abstract

Simple Emergency Management (SEM) is a straightforward approach to managing emergencies. Non-professionals need to understand the fundamental theories and practices of emergency response. This community service program aimed to offer education and training to scout members of the Penegak and Pandega groups in the Kwartir regions of Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo, and DIY City. The training program's methodology incorporated a blend of mini-lectures, small group discussions, and hands-on practice. A pre-test was administered before the training, followed by a post-test afterward to evaluate its effectiveness. Statistical analysis of the pre-test and post-test scores of the respondents ($n = 25$) revealed a notable improvement, with average scores increasing from 57.20 to 85.00. This increase was statistically significant, as evidenced by a p -value of 0.000, according to the Wilcoxon test. These results indicate a significant enhancement in the participants' knowledge following the SEM emergency training.



© 2024. Maulana Yusuf Rahadian, Muhammad Thesa Ghozali, Rosemaladewi Septiyanna. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.6250>

PENDAHULUAN

Keadaan gawat darurat adalah keadaan dimana pasien membutuhkan pertolongan medis dengan cepat guna mengurangi resiko cedera, mencegah kecacatan lebih lanjut dan menyelamatkan nyawa (Kemenkes RI, 2009). Kondisi gawat darurat dapat terjadi sangat cepat dan secara tiba-tiba. Hal tersebut menyebabkan adanya kesulitan prediksi kapan dan dimana terjadinya. Kondisi gawat darurat tidak hanya terjadi pada saat kecelakaan saja melainkan pada saat adanya bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, erupsi gunung berapi dan sebagainya. Dalam hal ini tindakan pertolongan pertama penting dilakukan untuk menyelamatkan korban dan menghindari kondisi buruk atau kematian. Prinsip dari penanganan pasien gawat darurat adalah time saving is live saving yang bermakna waktu adalah nyawa (Hayatun dan Sudaryanto, 2008). Adanya keterbatasan waktu tanggap (*response time*) dan anggota medis menyebabkan perlunya

How to cite: Saptono, M., Rahayuningsih, S. E. A., Christiana, I., Kusumadati, W., & Nafisah, Z. (2024). Edukasi Tanggap Bencana: Pelatihan Kesiapsiagaan Pramuka Tingkat Penegak dan Pandega. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 451-456. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.6250>

penanganan sistematis dan berskala prioritas. Maka tidak jarang saat dilapangan penatalaksanaan kasus kegawatdaruratan banyak dibantu oleh masyarakat awam. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali pengetahuan terkait dengan tatalaksana pertolongan pertama bagi pasien gawat darurat (Ghozali *et al.*, 2023).

Pada lingkup keluarga atau lingkup rumah juga banyak dijumpai adanya kasus gawat darurat. Sebagai contoh tersedak ketika makan, terkena gigitan ular, terkena serangan jantung tiba-tiba setelah berkegiatan dan masih banyak lagi. Kasus-kasus tersebut diperlukan penanganan secepatnya. Oleh karena itu, pengetahuan terkait pertolongan pertama kasus gawat darurat juga perlu dimiliki dan dipahami oleh masyarakat (Hidayati, 2019). Hal tersebut seperti Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 47 Tahun 2018 tentang pelayanan kegawatdaruratan yang menyatakan bahwa sumberdaya manusia dalam penanganan kegawatdaruratan dapat dilakukan oleh tenaga nonkesehatan.

Simple Emergency Management (SEM) atau penanganan darurat sederhana adalah suatu pelatihan yang bertujuan menanggulangi kegawatdaruratan yang terdiri dari tindakan Pencegahan (*preventif*), Pengurangan (*mitigation*), Persiapan, Tindakan (*response*) dan Pemulihan (*recovery*). Pelatihan ini ditujukan untuk seluruh masyarakat terlebih tim penolong (Hadning *et al.*, 2020). Semakin banyak masyarakat yang paham terkait dengan konsep SEM maka akan semakin banyak korban yang tertolong. Pelatihan ini dikemas secara menarik dan mudah dipahami yang dilakukan dengan penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan memberikan skenario berupa kasus-kasus yang sering terjadi disekitar kita seperti syncope, asma, mimisan, hipoglikemia, dispepsia, histeria, patah tulang. Setelah itu, melakukan identifikasi terkait dengan gejala dan penanganannya. Pengetahuan dan keterampilan terkait dengan *Simple Emergency Management* (SEM) merupakan hal penting yang harus disampaikan kepada banyak orang. Implementasi *Simple Emergency Management* (SEM) untuk masyarakat awam yang tepat diharapkan dapat sebagai upaya penanggulangan yang lebih cepat untuk meminimalisir kondisi korban yang lebih fatal.

Pelatihan SEM sangat perlu diberikan terlebih kepada organisasi atau lembaga yang nantinya akan diterjunkan sebagai penolong. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat LP3M UMY, yang bekerja sama dengan Tim Bantuan Obat Sedatif Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FKIK UMY) melakukan pelatihan SEM terhadap teman-teman dari perwakilan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyak dari mereka yang sudah mengetahui terkait pertolongan gawat darurat dan ikut diterjunkan sebagai tim penolong saat bencana gempa bumi di Cianjur pada tahun 2022. Kegiatan ini tidak hanya semata-mata sebagai pelatihan untuk teman-teman dari perwakilan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi sekaligus saling berbagi pengalaman terkait dengan pertolongan pertama gawat darurat yang dilakukan saat dilokasi kejadian. Dilakukannya kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari para pembina pramuka dan mereka mengharapkan kegiatan ini akan dilakukan setiap tahunnya agar teman-teman dari perwakilan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta yang belum berkesempatan dapat mendapatkan pelatihan ini yang nantinya dapat mereka aplikasikan di lingkungan sekitar atau saat diterjunkan sebagai tim penolong.

METODE

Metode kegiatan

Teknis pelaksanaan program pelatihan *Simple Emergency Management* (SEM) yang diselenggarakan bersama peserta pramuka golongan penegak dan pandega dari dari Kwartir Cabang Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kota DIY melalui tahapan yang sistematis sebagai berikut:

- a. Mengadakan koordinasi langsung dengan pengurus Kwarda DIY mengenai rancangan kegiatan pelatihan yang akan dilakukan bersama anggota pramuka golongan penegak dan pandega.
- b. Mengurus terkait surat menyurat kepada peserta pelatihan yang berada di kwartir cabang untuk mengirimkan perwakilan peserta yang diharapkan melalui perwakilan ini mampu menyebarkan kembali ilmu yang telah didapatkan.

- c. Mempersiapkan kebutuhan pelatihan SEM seperti materi edukasi, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan tempat, penyiapan alat dan media pendukung (seperti tandu, balut, bidai, dan kit obat), mini-lecturing, small group discussion, dan practicing.
- d. Pendampingan peserta pramuka program pelatihan SEM dalam memberikan pemahaman mengenai manajemen kegawatdaruratan.

Praktek

Metode yang digunakan dalam program pelatihan yaitu kombinasi antara mini-lecturing, small group discussion, dan direct practicing sehingga selain mendengarkan materi peserta juga melaksanakan praktek secara langsung terkait materi yang telah diajarkan. Untuk mengetahui keefektifan dari program pelatihan SEM pada peserta pramuka golongan penegak dan pandega di Kwartir Cabang Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kota DIY, dilakukan pretest dan post-test kemudian dilakukan uji statistic non-parametrik menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegawatdaruratan bidang kebencanaan sebuah pengetahuan dan keterampilan merupakan salahsatu poin penting. Pramuka peduli adalah suatu bentuk kepedulian pramuka saat menghadapi situasi tidak menguntungkan dan mengganggu bagi sebagian masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk aksi kepedulian diterapkan dengan kegiatan tanggap bencana. Kurangnya pemahaman dan pelatihan dalam kegawatdaruratan menjadi latar belakang sekaligus tujuan dari program pengabdian masyarakat ini, yaitu dengan mendidik serta melatih pemuda pramuka golongan penegak dan pandega se-Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengutus perwakilan peserta dari Kwartir Cabang Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kota DIY dengan total jumlah peserta 25 orang. Kegiatan diselenggarakan pada hari Minggu, 15 Januari 2023 bertempat di Aula Kwarda DIY, Kompleks Bumi Perkemahan Taman Tunas Wiguna, Babarsari, Sleman, Yogyakarta. Tabel 1 merupakan informasi detail terkait demografi dari peserta program pengabdian.

Tabel I. Informasi Demografi Peserta Program Edukasi dan Pelatihan Tanggap Bencana

Informasi Demografi	Jumlah (%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	15 (60)
Perempuan	10 (40)
Usia	
16 tahun	1 (4)
17 tahun	5 (20)
18 tahun	5 (20)
> 18 tahun	14 (56)
Utusan Pramuka Peduli	
Kwarcab Gunungkidul	4 (16)
Kwarcab Sleman	4 (16)
Kwarcab DIY	3 (12)
Kwarcab Bantul	4 (16)
Kwarcab Sleman	4 (16)
Kwarcab kulonprogo	5 (20)
Kwarda DIY	5 (20)
Golongan dalam Gerakan pramuka	
Penegak	17 (68)
Pandega	8 (32)
Pengalaman Pelatihan Bidang Kebencanaan	
Pernah	9 (36)
Tidak pernah	16 (64)

Tabel II menunjukkan sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan dalam penanganan kegawatdaruratan terhadap kasus tanggap bencana yang kurang baik sebelum mendapatkan program edukasi dan pelatihan. Pengetahuan pada setiap individu dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah usia dan pendidikan (Suwaryo & Yuwono,

2017). Sebanyak 11 orang responden memiliki usia < 18 tahun sehingga mereka memiliki pengetahuan yang terbatas terlebih bagi mereka yang belum memiliki pengalaman pelatihan bidang kebencanaan sama sekali. Berdasarkan hasil sebuah studi, dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pelatihan khusus dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan kesiapsiagaan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” yang muncul setelah suatu individu melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Untuk dapat melakukan suatu tindakan atas suatu keadaan kegawatdaruratan secara tepat, maka seseorang membutuhkan pengetahuan yang mumpuni terlebih dahulu sehingga jika bencana itu datang dapat melakukan tindakan penyelamatan yang sesuai



Gambar 1. Small Group Discussion peserta pramuka dari Kwartir Cabang Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kota



Gambar 2. Practicing Peserta Pramuka dari Kwartir Cabang Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kota DIY

Tabel III dibawah ini merupakan hasil nilai *post-test* peserta pramuka yang mengikuti program edukasi dan pelatihan kegawatdaruratan bidang kebencanaan. Dari data tersebut terdapat kenaikan nilai yang signifikan pada kategori baik hasil pre-test dibandingkan dengan post-test yaitu lebih dari setengah peserta masuk dalam kategori baik ($n = 16$; 64%). Data ini menunjukkan bahwa program edukasi dan pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Kesiapsiagaan bukan hanya berkaitan dengan persiapan peralatan dan materi yang diperlukan tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat mengambil tindakan dengan baik serta tepat ketika terjadi bencana. Pengetahuan memiliki hubungan yang positif terhadap upaya tanggap bencana, dimana semakin tinggi pengetahuan maka semakin siap siaga dalam menghadapi bencana (Mashdadiyah, 2018).

Tabel III. Informasi Nilai Post-Test Peserta Program Edukasi dan Pelatihan Kegawatdaruratan

Kategori Pengetahuan	Jumlah (%)
Baik	16 (64)
Cukup	8 (32)
Kurang	1 (4)

Tabel IV. Hasil Uji Wilcoxon Nilai Peserta Program Edukasi dan Pelatihan Kegawatdaruratan

	n	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Pre-test	25	57,20	14,29	30,00	80,00
Post-test	25	85,00	14,43	65,00	100,00
p value					0,000

Secara statistik dilakukan uji *Wilcoxon*, terlihat pada tabel 4, nilai Sig hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan 0,000 yaitu < 0.05 yang artinya ada pengaruh antara pemberian pendidikan pelatihan SEM dengan tingkat pengetahuan responden tentang kegawatdaruratan. Pada hasil uji tersebut dari 25 responden tidak ada yang mengalami penurunan, artinya seluruh peserta mengalami kenaikan dari nilai pre-test ke post-test.

Terdapat beberapa faktor yang secara signifikan dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang, yaitu seperti usia, pendidikan, dan pengalaman. Usia memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dimana seseorang pada usia produktif memiliki kemampuan kognitif lebih baik dibanding kelompok usia lain (Pangesti, 2012). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang mitigasi bencana (Suwaryo & Yuwono, 2017). Selain itu, pengalaman suatu individu akan cenderung berpengaruh dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana karena pengalaman dapat merangsang dalam mengambil tindakan ketika bencana terjadi dengan cepat dan efektif (Nurwulandari, 2016).

KESIMPULAN

Program pelatihan SEM pada peserta pramuka golongan penegak dan pandega di Kwartir Cabang Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kota DIY secara signifikan berpengaruh dalam menambah tingkat pengetahuan peserta yang ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai pre-test ke pos-test responden ($n=25$), yaitu dari 57,20 sebelum program pelatihan menjadi 85,00 setelah program pelatihan dengan nilai p value = 0,000 menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan kegawatdaruratan SEM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya kegiatan dengan lancar terutama kepada LPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Prodi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY, dan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Prodi Farmasi UMY dan Pengurus pramuka Kwartir Daerah Istimewa Yogyakarta.

REFERENSI

- Ghozali, M. T., Nugraheni, T. P., & Halimatussa'diyah, S. (2023). Pelatihan Dasar Manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) Karang Taruna Dusun Sribit Dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 244. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.244-249>
- Hadning, I., Ghozali, M. T., & Winanta, A. (2020). Pelatihan Pembuatan Sistem Informasi Kesehatan Elektronik Untuk Kader Kesehatan Desa Tijayan Manisrenggo Jawa Tengah. *Aksilogiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9-19. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2448>

- Hidayati, R. (2019). Pengetahuan Tentang Penanganan Kegawatdaruratan Pada Siswa Dan Lulusan SLTA. *Jurnal Kesehata Karya Husada*, 7(2), 272-277. <https://doi.org/10.36577/jkkh.v7i2.551>
- Mashdariah, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Manajemen Pra Bencana Dengan Sikap Kesiapsiagaan Pada Kegiatan Simulasi Bencana Banjir Di Akademi Kebidanan Mandiri Gresik Tahun 2017. *Jurnal Midpro*, 10(2), 64-70. <https://doi.org/10.30736/midpro.v10i2.82>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, RinekaCipta. Jakarta.
- Nurwulandari, F. S. (2016). Kajian Mitigasi Bencana Kebakaran Di Permukiman Padat (Studi Kasus: Kelurahan Taman Sari, Kota Bandung). *Infomatek: Jurnal Informatika, Manajemen Dan Teknologi*, 18(1), 27-36. <https://doi.org/10.23969/infomatek.v18i1.506>
- Pangesti, A. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. 93.
- Suwaroyo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *URECOL*, 305-314.
- Tan, Y., Liao, X., Su, H., Li, C., Xiang, J., & Dong, Z. (2017). Disaster preparedness among university students in Guangzhou, China: assessment of status and demand for disaster education. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 11(3), 310-317.